



Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi

(Community Level Of Knowledge About Dagusibu Drug (Get, Use, Save And Waste) In Kedung Bendo Village Tambakboyo Sub-District Ngawi City)

Amin Suryaandini^{1*}, Hanugrah Ardy¹

¹ Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia

*Corresponding author : aminsurya46@gmail.com

Abstract: *Dagusibu (Get, Use, Save and Waste) is a survey program in realizing the level of public knowledge in the Drug Awareness Family Movement (GKSO). The purpose of this research is to increase public knowledge about Dagusibu Obat. This type of research is a quantitative descriptive type with a survey method. The sample in this study were the people of Kedung Bendo Village RT 01-03, RW 09, Tambakboyo Village, Ngawi City with a total of 96 respondents. The results regarding knowledge about Dagusibu about Get the medicine were with a very understanding percentage (85%) and (65%) in the understanding category. Use of medicine with a very understanding percentage (87%), 65% in the understanding category, (40%) in the category of not understanding and 26.6% in the category of not really understanding. Save of medicine with a percentage (73.5%) in the category of very understanding, (63.5%) in the category of understanding, (45%) in the category of not understanding and 26.5% in the category of not really understanding. Dispose of medicine with a percentage (30%) falling into the category of not understanding and (23%) falling into the category of very uncomprehending.*

Keywords: *Dagusibu, Level of Knowledge, Dagusibu*

Abstrak: DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) adalah suatu program survey dalam mewujudkan tingkat pengetahuan masyarakat dalam Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu Obat. Jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedung Bendo RT 01-03, RW 09, Kelurahan Tambakboyo, Kota Ngawi dengan jumlah 96 responden. Hasil dari penelitian mengenai pengetahuan tentang DAGUSIBU tentang dapatkan obat dengan persentase sangat paham (85%) dan (65%) dengan kategori paham. Gunakan obat dengan persentase sangat paham (87%) dan (65%) dengan kategori paham, (40%) dengan kategori tidak paham dan 26,6% dengan kategori sangat tidak paham. Simpan obat dengan presentase (73,5%) kategori sangat paham, (63,5%) dengan kategori paham, (45%) dengan kategori tidak paham dan 26,5% dengan kategori sangat tidak paham. Buang obat dengan presentase (30%) masuk dalam kategori tidak paham dan (23%) dengan kategori sangat tidak paham.

Kata Kunci: Dagusibu Obat, Tingkat Pengetahuan

Article History:

Received: 29 September 2023

Reviewed: 29 Oktober 2023

Accepted: 27 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.30737/jafi.v5i1.50845>

30

Suryaandini, et. al.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia banyak melakukan suatu tindakan swamedikasi untuk mengobati berbagai penyakit seperti obat sakit kepala, flu, diare, demam, batuk dan sakit gigi sehingga masyarakat kurang mendapatkan berbagai informasi mengenai suatu tindakan swamedikasi. Masyarakat Indonesia kurang menyadari betapa pentingnya informasi mengenai swamedikasi untuk suatu pengobatan. Informasi terkait suatu penggunaan obat diberikan kepada masyarakat secara komprehensif, akurat dan jelas untuk dapat meminimalisir letak kesalahan dalam penggunaan obat [4]. Menurut Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa dari 294.959 rumah tangga di Indonesia ada 103.860 (35,2%) rumah tangga masih minim pengetahuan mengenai Dagusibu Obat. Sedangkan Prevalensi masyarakat Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi dari 1500 hanya 35% yang paham akan Dagusibu Obat ((Risesdas, 2013). Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) yakni suatu slogan dan suatu istilah komunikatif yang diprakarsai oleh organisasi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diperuntukan sebagai langkah awal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga dapat mencapai derajat kesehatan yang di inginkan sebagai

komitmen dalam melaksanakan amanat Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 [6]. Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat atau yang dikenal dengan Dagusibu Obat merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang dibantu oleh seorang petugas kesehatan. Hal ini terkait dengan Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 yang dimana berbagai upaya kesejahteraan telah ditetapkan sebagai bentuk kegiatan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan yang salah satunya adalah pengamanan dan pemanfaatan penggunaan obat [5]. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat dalam mengatasi penyakit yaitu kurang tepat, pengaruh iklan obat atau saran dari teman, keluarga ataupun tetangga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu obat yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan [3]. Penelitian mengenai Dagusibu obat yang benar dapat dilakukan dengan cara survey atau memberikan kuisisioner kepada masyarakat guna mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait Dagusibu obat sehingga menjamin kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar [4].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey atau kuisioner yang berisikan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Dagusibu obat dalam penggunaan obat yang baik dan benar. Dalam rancangan ini masyarakat diberikan sebuah kuisioner yang berisikan beberapa pertanyaan pilihan ganda. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 96 responden.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian mencakup dua hal yang terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum terdiri dari karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Sedangkan data khusus sendiri terdiri dari bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur

No	Umur Responden (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	17 – 20	10	11,5
2.	21 – 30	26	27,5
3.	31 – 45	35	35,5
4.	46 – 60	25	25,5
	Total	96	100

Dari hasil data penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden yang paling banyak mengisi kuisioner adalah usia 31 – 45 tahun dengan persentase sebanyak 35,5% atau sebanyak 35 responden. Di urutan kedua yang paling banyak mengisi kuisioner adalah usia 21- 30 tahun sebanyak 26 responden dengan persentase sebanyak 27,5%. Urutan ketiga yakni dengan usia 46 -60 tahun dengan jumlah responden sebanyak 25 responden dengan persentase 25,5%. Dan urutan terakhir yaitu di usia 17 -20 tahun dengan jumlah 10 responden dengan persentase 11,5%.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	50	50,5
2	SMP/MTS	35	35,5
3	SMA/SMK	6	7,5
4	Perguruan Tinggi	5	6,5
	Total	96	100

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi yaitu pendidikan terakhir yaitu SD sebanyak 50 orang dengan persentase sebanyak 50,5%. Tingkat pendidikan dengan tamatan SMP/MTS yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 35,5%. Pendidikan akhir dengan tamatan SMA/SMK yaitu berjumlah 6 orang dengan persentase 7,5%. Dan yang

terakhir yaitu tingkat perguruan tinggi sebanyak 5 orang dengan persentase 6,5%.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	56	56
2	Pedagang	15	15,5
3	Wiraswasta	25	25,5
Total		96	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas pekerjaan responden terbanyak yaitu petani dengan jumlah 56 responden dengan persentase 50%. Kemudian pekerjaan responden lainnya yaitu wiraswasta dengan jumlah responden 25 responden dengan persentase 25%, dan pekerjaan yang terakhir yaitu pedagang. Selain responden dengan pekerjaan petani dan wiraswasta, responden yang bersedia menjadi responden penelitian juga bekerja sebagai pedagang sejumlah responden 15 responden dengan persentase 15,5%.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp.500.000	16	17
2	Rp.500.000 – Rp. 1.000.000	45	46
3	Rp.1.000.000 - 0 - Rp.2.000.000	25	26

4	> Rp.2.000.000	10	11
Total		96	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penghasilan terbanyak responden yaitu Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 sejumlah 45 responden dengan persentase 46%. Kemudian penghasilan terbanyak kedua yaitu Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sejumlah 25 responden dengan persentase 26%. Selanjutnya penghasilan dengan jumlah lebih dari Rp. 500.000 yakni sebanyak 16 responden dengan persentase 17%. Dan yang terakhir yaitu penghasilan sebesar lebih dari Rp. 2.000.000 sejumlah 10 responden dengan persentase 11%.

Tabel 5. Hasil Data Tentang Dapatkan Obat

No	Pertanyaan	Presentase Jawaban			
		Sangat Paham	Paham	Tidak paham	Sangat Tidak Paham
1	Apakah apotek tempat yang tepat untuk mendapatkan obat?	83,3%	16,7%	-	-
2	Apakah warung tempat yang tepat untuk mendapatkan obat?	88,6%	13,3%	-	-
Rata - rata dan kategori		85 % (Sangat Paham)	65% (Paham)		

Berdasarkan tabel diatas terdapat sebanyak 80 responden dengan persentase 83,3% menjawab sangat paham mengenai apotek sebagai tempat yang digunakan atau mendapatkan obat dilengkapi dengan fasilitas kefarmasian yang tepat. Dan sebanyak 16 responden dengan persentase 16,7%

menjawab paham terkait pemahaman apotek tempat untuk mendapatkan obat. Sedangkan persentase kedua sebanyak 85 responden dengan jumlah 88,7% menjawab sangat paham mengenai warung tempat yang tepat untuk mendapatkan obat. Ada beberapa obat apotek yang terdapat di warung seperti obat bebas terbatas. Sebanyak 11 responden dengan persentase 13.3% menjawab paham.

Tabel 6. Hasil Data Tentang Gunakan Obat

No	Pertanyaan	Presentase Jawaban			
		Sangat Paham	Paham	Tidak Paham	Sangat Tidak Paham
1	Apakah saudara paham mengenai menggunakan obat dan memperhatikan aturan penggunaannya?	80,0%	20,0%	-	-
2	Apakah saudara paham mengenai tanggal kadaluwarsa yang tercantum pada kemasan obat?	66,7%	33,3%	-	-
3	Apakah saudara paham bahwa sediaan obat tablet dapat diberikan untuk anak dibawah 5 tahun?	70,0%	6,7%	23,3%	-
4	Apakah saudara paham mengenai sediaan obat kumur tidak dapat diberikan untuk anak dibawah 6 tahun?	33,3%	50,0%	16,7%	-
5	Apakah saudara paham dalam menggunakan obat dalam bentuk cair atau larutan sesuai dengan takaran atau sendok?	73,3%	26,7%	-	-
6	Apakah saudara paham mengenai arti penggunaan obat secara topikal?	10,0%	63,3%	26,7%	-
7	Apakah saudara paham mengenai arti penggunaan obat secara parenteral?	-	-	50,0%	50,0%
8	Apakah saudara paham mengenai arti penggunaan obat secara suppositoria?	-	-	26,7%	73,3%
9	Apakah saudara paham mengenai penggunaan obat tetes mata?	40,0%	53,3%	6,7%	-
10	Apakah saudara paham cara menghentikan penggunaan obat jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan?	40,0%	6,7%	-	-
Rata-rata dan kategori		87% (Sangat Paham)	65% (Paham)	40% (Tidak Paham)	26,6% (Sangat Tidak Paham)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil bahwa terdapat 77 responden dengan persentase 80,0% menjawab sangat paham mengenai aturan dalam menggunakan obat dan memperhatikan aturan penggunaannya dengan tujuan agar obat bekerja lebih efektif dan tidak menimbulkan suatu efek samping Suryaandini, *et. al.*

yang tidak diinginkan. Sedangkan 19 responden atau dengan jumlah persentase 20% menjawab paham.

Kemudian sebanyak 63 responden dengan persentase 66,7% menjawab sangat paham terkait tanggal kadaluwarsa yang tertera pada kemasan obat. Sedangkan sisa 33 responden dengan persentase 33,3% menjawab paham mengenai hal tersebut. Ada 67 responden dengan persentase 70,0% menjawab sangat paham mengenai sediaan obat tablet dapat diberikan pada anak di bawah 5 tahun. 7 responden dengan persentase 6,7% menjawab paham mengenai pemberian obat tablet anak di bawah 5 tahun. Ada 22 responden dengan persentase 23,3% menjawab tidak paham. Responden yang menjawab tidak paham dan sangat tidak paham ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan obat.

Sebanyak 32 responden dengan jumlah persentase 33,3% menjawab sangat paham mengenai ketidak bolehan pemberian obat kumur terhadap anak di bawah 6 tahun hal ini dikarenakan anak tersebut rentang untuk menelan obat. Selain itu terdapat 48 responden dengan persentase 50,0% menjawab paham dan 13 dengan jumlah persentase 16,7% responden menjawab tidak paham. Ketidak pahaman masyarakat mengenai ketidak bolehan pemberian obat kumur terhadap anak di bawah 6 tahun yaitu

karena masyarakat tidak pernah mendapatkan informasi dari keluarga ataupun saudara mengenai hal tersebut.

Sebanyak 71 responden dengan persentase 73,3% menjawab sangat paham mengenai penggunaan obat sesuai takaran sendok. Sebanyak 25 orang responden dengan persentase 26,7% menjawab paham terkait penggunaan obat sesuai takaran sendok. Ada sebanyak 10 responden dengan persentase 10,0% menjawab sangat paham mengenai penggunaan obat secara topikal. Selain itu ada 61 responden dengan jumlah persentase 63,3% menjawab paham terkait penggunaan obat secara topikal. Dan sebanyak 25 responden dengan persentase 26,5% menjawab tidak paham terkait penggunaan obat secara topikal.

Sebanyak 48 responden dengan jumlah persentase 50,0% menjawab tidak paham paham mengenai penggunaan obat secara parenteral. Sebanyak 48 responden dengan persentase 50,0% menjawab sangat tidak paham bagaimana cara penggunaan obat melalui parenteral. Hal ini disebabkan karena kebanyakan hal ini dilakukan oleh tenaga medis yang sudah ahlinya dalam memberikan obat secara parenteral. Sebanyak 26 responden dengan persentase 26,7% menjawab tidak paham mengenai penggunaan obat suppositoria. Sebanyak 70 responden dengan jumlah persentase 73,3% menjawab sangat tidak paham mengenai

penggunaan obat suppositoria. Banyak responden sangat tidak paham bagaimana cara penggunaan obat suppositoria. Hal ini dikarenakan kurangnya pemberian informasi kepada masyarakat mengenai cara penggunaan obat suppositoria. Sebanyak 39 responden dengan persentase 40,0% menjawab sangat paham bagaimana cara penggunaan obat tetes mata. Obat tetes mata sudah populer dikalangan masyarakat karena obat tetes mata mudah ditemukan di apotek mana pun. Sebanyak 51 responden dengan persentase 53,3% menjawab paham terkait penggunaan obat tetes mata. Sedangkan 6 responden dengan jumlah persentase 6,7% menjawab tidak paham mengenai pemahaman penggunaan obat tetes mata.

Sebanyak 39 responden dengan persentase 40,0% menjawab sangat paham terkait cara menghentikan obat apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan. Sebanyak 59 responden dengan persentase 60,0% menjawab paham terkait hal tersebut.

Tabel 7. Hasil Data Tentang Simpan Obat

No	Pertanyaan	Presentase jawaban			
		Sangat Paham	Paham	Tidak Paham	Sangat Tidak Paham
1	Apakah saudara paham cara menyimpan obat yang benar di rumah ?	56,7%	43,3%	-	-
2	Apakah saudara paham bagaimana cara menyimpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat?	23,3%	46,7%	30,0%	-
3	Apakah saudara paham cara menyimpan obat sirup di dalam lemari es?	40,0%	33,3%	26,7%	-
4	Apakah saudara paham bahwa sediaan aerosol atau spray tidak boleh disimpan ditempat yang bersuhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan?	-	23,3%	50,0%	26,7%
5	Apakah saudara paham mengenai penyebab obat rusak karena terkena sinar matahari langsung?	-	-	73,3%	26,7%
Rata - rata dan kategori		73,5% (Sangat Paham)	63,5% (Paham)	45% (Tidak Paham)	26,5% (Sangat Tidak Paham)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden dengan persentase 56,7% menjawab sangat paham mengenai pemahaman menyimpan obat yang baik dirumah. Sebanyak 42 responden dengan jumlah persentase 43,3% menjawab paham terkait pemahaman penyimpanan obat.

Sebanyak 22 responden menjawab sangat paham dengan persentase 23,3% mengenai pemahaman penyimpanan sirup dalam lemari dengan kemasan asli dan wadah tertutup. Sebanyak 45 responden dengan persentase 46,7% menjawab paham terkait pemahaman penyimpanan obat dengan kemasan asli dan wadah tertutup. Sedangkan sebanyak 29 responden dengan jumlah persentase 30,0% menjawab tidak paham terkait hal pemahaman penyimpanan obat dengan kemasan asli dan wadah tertutup. Ada sebanyak 39 responden dengan persentase

40,0% menjawab sangat paham terkait dengan penyimpanan obat sirup di lemari es. Sedangkan ada sebanyak 32 responden dengan persentase 33,3% menjawab terkait pemahaman penyimpanan obat cair (sirup) di dalam lemari es. Dan sebanyak 24 responden menjawab tidak paham mengenai penyimpanan obat sirup di lemari es.

Sebanyak 22 responden dengan persentase 23,3% menjawab paham mengenai penyimpanan aerosol atau spray tidak boleh disimpan ditempat atau ruangan bersuhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan. Sebanyak 48 responden dengan persentase 50,0% menjawab tidak paham, 26 responden dengan persentase 26,7% menjawab sangat tidak paham. Ada 71 responden dengan jumlah persentase 73,3% menjawab tidak paham terkait penyebab rusaknya obat karena terpapar sinar matahari. Dan sebanyak 25 responden menjawab sangat tidak paham.

Tabel 8. Hasil Data Tentang Buang Obat

No	Pertanyaan	Presentase Jawaban			
		Sangat Paham	Paham	Tidak Paham	Sangat Tidak Paham
1	Apakah saudara paham cara membuang obat tanpa dirusak terlebih dahulu antara obat dan kemasan?	-	-	46,7%	53,3%
2	Apakah saudara paham cara membuang sediaan tablet, kapsul, dan suppositoria dengan cara dihancurkan dan ditimun kedalam tanah?	-	-	23,3%	76,7%
3	Apakah saudara paham mengenai memusnahkan obat langsung dibuang ketempat sampah?	-	-	20,0%	80,0%
Rata - rata dan kategori				30% (Tidak Paham)	23% (Sangat Tidak Paham)

Terdapat 45 responden dengan persentase 46,7% menjawab tidak paham

mengenai pemahaman terkait membuang obat tanpa dirusak terlebih dahulu antara obat dan kemasan. Dan sebanyak 51 responden dengan persentase 53,3% menjawab sangat tidak paham mengenai cara pembuangan obat tanpa dirusak terlebih dahulu antara obat dan kemasan. Sebanyak 21 responden dengan persentase 23,3% menjawab tidak paham mengenai pemahaman membuang sediaan obat tablet, kapsul dan suppositoria dengan cara dihancurkan dan ditimbun kedalam tanah. Dan Sebanyak 75 responden dengan jumlah persentase 76,7% menjawab sangat tidak paham mengenai pembuangan sediaan obat tablet, kapsul dan suppositoria.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian atau pengambilan data dengan menggunakan metode kuisioner terhadap 96 responden mengenai Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat untuk kategori Da (Dapatkan Obat) sebesar 86% dengan kategori sangat paham dan sebesar 65% dalam kategori paham. Untuk presentasi Gu (Gunakan Obat) yakni sebesar 87% dengan kategori sangat paham, 65% dengan kategori paham, 40% dalam kategori tidak paham, dan sebesar 26% dengan kategori sangat tidak paham. Sedangkan untuk Si (Simpan) jumlah presentase sebesar 73,5%

dengan kategori sangat paham, 63,5% dengan kategori paham, 45% dalam kategori tidak paham dan yang terakhir 26,5% dengan kategori sangat tidak paham. Dan yang terakhir yaitu Bu (Buang Obat) dengan jumlah presentase 30% dalam kategori tidak paham dan 23% dengan kategori sangat tidak paham. Karakteristik responden menunjukkan bahwa usia terbanyak adalah usia 31-45 sebesar 35,5%. Tamatan pendidikan terbanyak adalah SD sebesar 50,5%. Pekerjaan terbanyak yang dimiliki oleh masyarakat adalah petani sebesar 56%. Dan penghasilan terbanyak yang sesuai dengan karakteristik responden adalah sejumlah Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 dengan sebesar 46%.

5. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebaiknya masyarakat di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi lebih meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi mengenai Dagusibu obat yang baik dan benar. Selain itu tenaga kesehatan yang berada di Desa Kedung Bendo dapat memberikan edukasi atau memberikan informasi mengenai Dagusibu Obat. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan judul yang berbeda terkait hubungan karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang dagusibu obat.

Daftar Pustaka

- [1] Gitawati, R. 2014. "Pattern of Household Level Drug Storage". *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9, 27, <https://doi.org/10.21.109/kesmas.v9i1.452>
- [2] Ikatan Apoteker Indonesia, 2014. "Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat". Jakarta: PP IAI.
- [3] Leviana, F, 2018. Pelatihan dan Lomba Pengelolaan Obat Keluarga dengan Gerakan Dagusibu dan Penggunaan Herbal Keluarga di Kelurahan Mojosongo Jebres Surakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(2).<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/dimasbudi/article/view/571>. Diakses pada tanggal 3 November 2019 pada pukul 10.44
- [4] Oktaviani, H. 2015. "Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Anti Malaria di Desa Tanjung Gunung". *Karya Tulis Ilmiah*, Jurusan Farmasi. Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang : Bangka Belitung.
- [5] Rikomah, Setya Enti. 2018. *Farmasi Klinik* / oleh Setya Enti Rikomah. Ed.1, cet.1 Yogyakarta: Deepublish, Februari-2018. 241.
- [6] Sambara, J., Yuliani, N. N., Bureni, Y., 2014. "Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di Kota

Kupang Tahun 2014". *Jurnal Info Kesehatan*, (1), 12, 684-702.